

## Urutan dan bentuk konstituen klausa Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia

Marliza Arsiyana

Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti Yogyakarta. Jl. Bintaran Kulon No.12, Wirogunan,  
Mergangsan, Yogyakarta, 55151, Indonesia  
Email: marlizas2uny@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan urutan dan bentuk konstituen klausa dengan memfokuskan pada klausa transitif BP dan BI berikut frase nominalnya sebagai argumen dalam klausa. Sumber data penelitian ini berupa teks tulis, yakni novel *Le Dernier Jour d'Un Condamné* karangan Victor Hugo dan terjemahannya oleh Lady Lesmana dengan judul "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati". Metode analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan urutan dasar klausa BP dan BI bertipe sama, yaitu verba mendahului objek. Perbedaannya pada sifat argumen objek. Pada BP objek berpreposisi termasuk dalam konstituen inti sedangkan dalam BI termasuk konstituen periferal. Pada BP, konstituen Nod dan Np yang berupa pronominal berada di depan verba, sedangkan dalam BI konstituen Nod dan Noi selalu di belakang verba. Pada tataran frase nominal, perbedaan terletak pada urutan modifikator demonstratif, dan pronomina persona. Pada BP sebelum nomina inti, sedangkan pada BI setelah nomina inti. Modifikator ekasilaba dan dwisilaba dalam BP terletak di depan nomina inti, sedangkan adjektiva yang lebih dari dua silaba, dan adjektiva yang berkaitan dengan warna, agama, dan verba partisif terletak di belakang nomina inti. Sementara itu, adjektiva dalam BI terletak setelah nomina inti.

**Kata Kunci:** urutan dan bentuk konstituen, klausa, frase nomina, sintaks

### *Words orders in French and Bahasa Indonesia clauses*

#### *Abstract*

*This research aims at analyzing the similarities and differences of the words orders and their forms in the transitive clauses and its argument, noun phrases, between French and Bahasa Indonesia. The research data resources are taken from written texts i.e.: The novel *Le dernier jour d'un condamné à mort* by Victor Hugo and its translation *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* by Lady Lesmana. This research uses "segmenting immediate constituent technique" to analyze the data. The result shows that French and Bahasa Indonesia have the same basic words orders in transitive clauses, i.e. verbs precede the object. The differences are found in the characteristic of the object. The prepositional object in French is categorized as the main argument, while in Bahasa Indonesia it is a peripheral argument. The position of Nod and Np constituent, which are pronominal, in French precedes the verb, whereas, in Bahasa Indonesia, they are always placed after the verb. Regarding the noun phrase, the differences are found at the position of demonstrative and possessive modifiers. Their position in French is placed before the main noun, while in Bahasa Indonesia after the main noun. The adjectives with one or two syllables are placed before the main noun and the adjectives with more than two syllables or the adjective related to color, religion, and participles are placed after the main noun. On the other hand, an adjective in Bahasa Indonesia is always placed after the main noun.*

**Keywords:** words orders and form, clause, noun phrase, syntax

**How to Cite:** Arsiyana, M. (2017). Urutan dan bentuk konstituen klausa bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. *LingTera*, 4(1), 81-87. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i1.13632>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i1.13632>

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perbedaan yang signifikan antara sistem bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dengan sistem bahasa Perancis (selanjutnya disingkat BP). Hal ini dapat dimaklumi mengingat BI dan BP berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, sehingga sifat yang dimiliki pun berbeda. BI termasuk kategori bahasa aglutinatif, sedangkan BP termasuk kategori bahasa fleksi (Crystal, 2008).

Salah satu perbedaan tersebut terletak pada tataran sintaksis, yakni pada urutan dan bentuk konstituen di dalam klausa dan frase nominal. BP termasuk ke dalam bahasa yang memerhatikan urutan dan bentuk kata (konstituen). Perbedaan urutan dan bentuk kata di dalam konstruksi sintaksis dapat menimbulkan perbedaan makna atau bahkan tidak berterima secara gramatikal dan atau semantik. Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) a. *tu me regardes*  
 kamu saya melihat  
 'kamu melihat saya'  
 b. *je te regardes*  
 aku kamu melihat  
 'saya melihat kamu'

(Jones, 2008, p.28)

Klausa (1) tersebut bentuk konstituen *tu* 'kamu' dan *je* 'saya' yang berbentuk pronominal subjektiva berfungsi sebagai subjek, sedangkan bentuk *me* 'saya' dan *te* 'kamu' berfungsi sebagai objek di dalam klausa tersebut. Selain itu, perbedaan letak pada BP turut memengaruhi perubahan makna, sebagaimana yang ditunjukkan pada klausa (1) a. dan b. Konstituen *tu* dan *je* yang berada di depan klausa merupakan pelaku perbuatan, sedangkan konstituen *te* dan *me* pada klausa tersebut berperan sebagai pasien.

BI termasuk bahasa yang pada umumnya lebih menekankan pada "urutan kata" dibandingkan bentuk. Pada tataran frase misalnya, frase *jam tiga* dan *tiga jam*, memiliki makna yang berbeda. *Jam tiga* menyatakan "saat waktu", sedangkan *tiga jam* menyatakan masa waktu yang menyatakan "masa waktu yang lamanya 3 x 60 menit". Demikian pula pada tataran klausa, perubahan urutan kata atau konstituen di dalam klausa akan membuat perubahan makna, sebagaimana yang ditunjukkan pada contoh klausa (2) berikut ini:

- (2) a. nenek melirik kakek  
 b. kakek melirik nenek  
 (Chaer, 2012, p. 209)

Pada klausa (2) a. dan b. di mana posisi *nenek* dan *kakek* dibalik makna keduanya menjadi berbeda. Pada klausa (2) a. *nenek* menjadi 'pelaku perbuatan', dan *kakek* menjadi 'sasaran perbuatan'.

Urutan dan bentuk merupakan objek kajian linguistik tipologi. Linguistik tipologi mengkaji klausa dengan objek penuh, yakni pada klausa transitif. Konsep klausa transitif dalam penelitian ini mencakup verba transitif yang memiliki objek mutlak dan verba semitransitif yang pada saat pengambilan data memiliki objek.

Berdasarkan penelitian Greenberg pada tahun 1966 ditemukan tiga urutan dasar bahasa-bahasa di dunia, yaitu SVO, SOV, dan VOS, yang mana jenis dan tipe urutan ini berimplikasi terhadap perwujudan frase nominal.

Berdasarkan penemuan Greenberg, bahasa-bahasa yang bertipe SVO, VOS cenderung memiliki preposisi dibandingkan postposisi. Selain itu, genitif dan adjektiva mengikuti nomina inti, sedangkan bahasa SOV sebaliknya.

Penelitian lain berkaitan dengan urutan konstituen klausa dan implikasinya terhadap urutan sintaktikal dilakukan oleh Dryer (2000) dalam Shopen (2007). Berdasarkan hasil penelitian Dryer, urutan adjektiva, determinina dan posesif tidak berkaitan dengan urutan konstituen di dalam klausa.

Selain itu juga, menurut Poedjosoedarmo (2000), urutan dan bentuk konstituen di dalam klausa juga memengaruhi sifat frase nomina (FN). Semakin bebas distribusi FN di dalam kalimat maka semakin diperlukan banyak pemarkah untuk menandakan fungsinya di dalam kalimat tersebut. Bahasa yang ketiga FN-nya bersejajar tanpa diintrupsi oleh V, maka FN akan cenderung lebih padat, demikian pula dengan V-nya, namun bahasa yang hanya membolehkan dua NP bersejajar, karena letak urutan sudah menunjukkan fungsinya di dalam kalimat, maka penanda atau pemarkah konstituenya tidak diperlukan lagi.

Pola kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa sistem gramatikal suatu bahasa mengikuti prinsip jelas dan hemat. Artinya, aturan gramatikal suatu bahasa ada agar bahasa dapat tersaji secara ringkas, namun pesannya dipahami dengan jelas.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pengkategorian konstituen yang hampir sama yang digunakan oleh Poedjosoedarmo (2000), yaitu menggunakan N (nomina) dan V (verba). Namun, untuk membedakan antara N yang berfungsi sebagai “subjek”, “objek langsung”, dan “objek tidak langsung”, peneliti menggunakan kategori Ns (untuk N yang berfungsi sebagai subjek), Noi (untuk N yang berfungsi sebagai objek tak langsung), Nod (untuk N yang berfungsi sebagai objek langsung), dan ditambah dengan Np (untuk N yang berfungsi sebagai objek berpreposisi). Penambahan kategori Np pada penelitian ini, didasarkan pada kenyataan dengan adanya perbedaan konsep antara objek tidak langsung BP dengan BI.

Berdasarkan paparan mengenai perbedaan sistem BP dan BI, pada penelitian ini, peneliti memokuskan untuk mengkaji lebih jauh letak perbedaan dan persamaan “urutan dan bentuk konstituen pada klausa transitif” antara kedua bahasa tersebut berikut urutan dan bentuk konstituen di dalam frase nominal. Pembahasan mengenai frase nominal diperlukan mengingat tipe urutan dan bentuk konstituen di dalam klausa, turut memengaruhi tipe urutan dan bentuk konstituen di dalam frase nominal berdasarkan teori kajian tipologi.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tipologi BP dan BI berikut kecenderungan urutan dan bentuk frase nominalnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tipologi klausa kedua bahasa tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang memadai pada kajian linguistik kedua bahasa, khususnya pada bidang kajian tipologi bahasa secara teoretis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat memberikan manfaat secara praktis terutama pada bidang pendidikan bahasa dan terjemahan.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun, sumber data penelitian berupa teks tertulis yang diambil dari novel Victor Hugo *Le Dernier Jour d'Un Comdamné à Mort*, sebagai sumber data BP dan terjemahannya oleh Lady Lesmana *Hari Terakhir Terpidana Mati* sebagai sumber data BI. Subjek penelitian ialah urutan dan bentuk konstituen di dalam klausa dan frase nominal yang merupakan argumen dari klausa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Pemilihan penggunaan metode simak dikarenakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa berupa urutan dan bentuk klausa. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam metode simak. Dalam teknik ini peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimakan kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2009, p.306).

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk dengan menggunakan pertimbangan ahli atau *expert judgement*. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan kepada dosen ahli yaitu dosen pembimbing untuk dimintai pertimbangan sebagai konsultan. Selain itu, peneliti juga meminta pertimbangan dari teman sejawat. Realibilitas data menggunakan teknik *intra-rater dan inter-rater*.

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan jenis dan urutan konstituen penyusunnya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses analisis data BP dan BI. Dalam proses analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang menjadikan bagian dari bahasa yang diteliti sebagai alat penentu analisis (Sudaryanto, 2010). Metode agih ditujukan untuk mendeskripsikan tipologi klausa transitif dan frase nominal BP dan BI. Di dalam metode agih ada tujuh teknik, namun yang digunakan di dalam penelitian ini ada tiga, yakni: teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian klausa transitif ialah klausa yang memiliki verba transitif. Verba transitif yang dimaksud yaitu verba yang mutlak diikuti langsung oleh objek dan verba semitransitif yang pada saat pengambilan data memiliki objek.

### Urutan dan Bentuk Konstituen Klausa BP dan BI

Klausa transitif BP dan BI dibagi menjadi dua subkategori, yaitu klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. Klausa ekatransitif ialah klausa yang berobjek satu, sedangkan klausa dwitransitif ialah klausa yang berobjek dua.

Urutan klausa ekatransitif yang mungkin di dalam BP, yaitu: NsVNod dan NsNodV. Sedangkan di dalam BI, hanya terdapat satu tipe urutan yaitu: NsVNod. Urutan NsNodV dimana Ns dan Nod dapat bersejajar tanpa diinstruksi oleh verba tidak berterima di dalam konstruksi gramatikal BI.

- (3) a. *j'*        *ouvris*        *les yeux*  
Ns        V        Nod  
b. *aku*        *membuka*        *mataku*  
Ns        V        Nod

- (4) a. *on*        *vous*        *attend*  
Ns        Nod        V  
b. *orang*        *menanti*        *anda*  
Ns        Nod        V

Selanjutnya, pada klausa dwitransitif yaitu klausa yang berobjek dua. Pada BP kedua objek tersebut diisi oleh objek langsung (Nod) dan objek berpreposisi (Np). Di dalam BI, kedua konstituen objek tersebut diisi oleh objek langsung (Nod) dan objek tidak langsung (Noi). Perbedaan penggunaan istilah objek berpreposisi pada BP dan objek tidak langsung BI didasarkan pada perbedaan konsep objek tidak langsung kedua bahasa tersebut. Pada BP objek tidak langsung ditandai dengan adanya preposisi di depan nomina (frase nominal), sedangkan di dalam BI objek yang berpreposisi bukan termasuk objek (argument inti).

Ada lima urutan yang mungkin di dalam BP, yaitu: NsVNodNp, NsVNpNod, NsNodVNp, NsNpVNod, NsNodNpV, dan NsNpNodV. Di dalam BI hanya ada satu tipe urutan, yakni: NsVNodNoi.

- (5) a. *l'officier*        *a donné*        *l'ordre*  
Ns        V        Nod  
*au gendarmerie*  
Np  
b. *l'officier*        *lui*        *a donné*        *l'ordre*  
Ns        Np        V        Nod  
c. *l'officier*        *l'*        *a donné*  
Ns        Nod        V  
*au gendarmerie*  
Np  
d. *l'officier*        *le*        *lui*        *a donné*  
Ns        Nod        Np        V

Klausa (5) menunjukkan di dalam BP membolehkan tiga N (Ns, Nod, Np) berderet sejajar dengan syarat Nod dan Np berupa pronomina objektif. Pada jenis tipe urutan ini, Nod mendahului Np jika Nod dan Np berupa pronomina persona ketiga, sebagaimana contoh klausa (5) d.. Np mendahului Nod jika Np dalam bentuk pronomina persona pertama atau kedua, dan/atau Nod berupa pronomina persona ketiga, sebagaimana yang ditunjukkan pada klausa (6) berikut ini:

- (6) *je*        *vous*        *le*        *ferai savoir*  
Ns        Np        Nod        V

Pada klausa (6) Np berada di depan Nod, sebab Np berupa pronominal persona kedua, yaitu *vous* 'kamu/anda'. Urutan konstituen dalam klausa \**je le vous ferai savoir* tidak berterima dalam konstruksi gramatikal BP.

Selanjutnya, dalam BI hanya ada satu urutan konstituen yang mungkin dalam klausa dwitransitif, yakni: NsVNodNoi. Sebagaimana yang ditunjukkan pada klausa (7) dan (8).

- (7) *petugas*        *membawakan*        *ku*        *semua itu*  
Ns        V        Nod        Noi  
(8) *mereka*        *mengajari*        *ku*        *bahasa prokem*  
Ns        V        Nod        Noi

Urutan konstituen Ns, V, Noi, Nod di dalam klausa (7)-(8) sudah bersifat tegar. Artinya, antara konstituen tidak dapat saling bertukar tempat. Noi dan Nod dapat bertukar tempat. Namun, perpindahan tersebut harus diikuti perubahan bentuk konstituen Noi dengan penambahan permarkah preposisi, seperti klausa berikut ini.

- (9) *petugas*        *membawakan*        *semua itu*        *kepadaku*  
Ns        V        Nod        Npr  
(10) *mereka*        *mengajari*        *bahasa prokem*        *kepadaku*  
Ns        V        Noi        Npr

Pada klausa (9) dan (10), perpindahan posisi Noi di belakang Nod harus diikuti dengan penambahan permarkah preposisi *kepada* di depan Noi. Namun, konstituen *kepadaku* pada konstruksi (9) dan (10) bukanlah lagi argumen atau konstituen inti, tetapi merupakan konstituen luar inti atau periferal (disimbolkan Npr).

### Urutan dan Bentuk Konstituen Frase Nominal BP dan BI

Frase nominal yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan urutan dan bentuk frase nominal yang terbentuk dari satu nomina inti dan satu kata yang berfungsi sebagai modifikator (penjelas). Berikut ini penjelasan mengenai

letak modifikator terhadap nomina inti di dalam BP dan BI:

#### Determina

Nomina dalam BP wajib disertai determinina, sedangkan dalam BI nomina dapat berdiri sendiri. Letak determinina di dalam BP berada selalu di depan nomina, sedangkan di dalam BI berada setelah nomina inti, hanya numeral yang berada sebelum nomina inti. Berikut ini beberapa contoh determinina dalam BP dan BI.

Artikel (kata sandang) yang berfungsi sebagai determinina dalam BP ialah kata sandang tentu (*le, la, les*) dan kata sandang tidak tentu (*un, une, des*). Di dalam BI, biasanya dinyatakan dengan menggunakan kata *orang* (apabila nomina dalam maujud manusia), *buah* (hal-hal yang berhubungan dengan buah atau di luar golongan manusia dan binatang), dan *ekor* (apabila nomina inti dalam maujud binatang). Hal ini dapat dilihat dari contoh frase nominal berikut ini:

- (11) a. *un petit oiseau*  
b. seekor burung kecil
- (12) a. *une belle occasion*  
b. sebuah kesempatan yang bagus
- (13) a. *une vieille femme*  
b. seorang perempuan tua

Pada frase nominal (11) a. - (13) a. determinina *un* dan *une* dalam bentuk artikel tak tentu, berada di depan nomina inti. Demikian pula dalam BI, kata *seekor, sebuah, seorang* pada frase nominal (11) b.-(13) b. berada di depan nomina inti.

Numeralia termasuk ke dalam determinina dalam BP. Letak numeralia berada di depan nomina inti, baik dalam BP maupun BI. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh frase nominal (14) a. dan (15) b.

- (14) a. *trois numéros*  
b. tiga nomor

Numeralia *trois* 'tiga' berada di depan nomina inti *numéros*. Demikian pula dalam BI, *tiga* berada di depan nomina inti *nomor*.

Selanjutnya, determinina lain yang mengandung makna penunjuk dalam BP dinamakan *l'adjectif demonstratif* atau di dalam penelitian ini disebut demonstratif. Demonstratif dalam BP berada di depan nomina inti, sedangkan di dalam BI berada setelah nomina inti. Berikut ini contoh mengenai keduanya.

- (15) a. *cette fleur*  
b. bunga itu

Konstituen *cette* 'itu' pada frase nominal (16) a. di dalam BP berada di depan nomina inti, sedangkan konstituen *itu* di dalam BI berada di depan nomina inti. Dalam BP berkongkordasi dengan "jumlah" dan "jenis" nomina inti, sedangkan di dalam BI tidak.

Pronomina persona yang bermakna posesif di dalam BP termasuk ke dalam jenis determinina, yang juga berkongkordasi dengan "jumlah" dan "jenis" nomina inti. Di dalam BI, kata yang memiliki makna posesif biasanya dinyakan dengan bentuk pronomina *-ku, -nya, mereka*, atau *kami*. Berikut ini, contoh frase nominal dengan modifikator pronominal persona dalam BP dan BI:

- (16) a. *ses beaux yeux*  
b. matanya yang indah
- (17) a. *ma vue*  
b. pandanganku

Pronomina persona *ses* dan *ma* berada di depan nomina inti. Pronomina persona dalam BI, seperti *-nya* dan *-ku* berada setelah nomina inti.

#### Adjektiva

Letak modifikator adjektiva di dalam BP bervariasi. Ada adjektiva yang berada sebelum nomina inti (pronominal), setelah nomina inti (postnominal), dan ada pula adjektiva yang dapat berada sebelum dan setelah nomina inti. Di dalam BI, adjektiva selalu bersifat postnominal. Bentuk frase nominal yang diperluas oleh adjektiva, dapat disisipi oleh konjungsi *yang* di antara nomina inti dan modifikator adjektiva.

Adjektiva yang termasuk pronominal berupa adjektiva yang pendek, eka atau dwisilaba. Berikut ini contoh adjektiva yang terletak sebelum nomina inti:

- (18) a. *cette jollie fleur*  
b. bunga cantik
- (19) a. *une vieille femme*  
b. perempuan tua

Adjektiva *jollie* 'cantik' dan *vieille* 'tua' pada frase nominal (19) dan (20) berada di depan nomina inti *fleur* 'bunga' dan *femme* 'perempuan'. Urutan *\*cette fleur jollie* atau *\*une femme vieille*, tidak berterima dalam gramatika BP. Selanjutnya, di dalam BI adjektiva *cantik* dan *tua* berada setelah nomina inti, urutan *cantik bunga* atau *\*tua perempuan* tidak berterima dalam gramatika BI.

Adjektiva yang berkaitan dengan "warna", "agama", dan dalam bentuk "partisip"

di dalam BP berada setelah nomina inti. Berikut ini contoh frase nominal tersebut:

- (20) a. *les robes noires*  
b. gaun hitam  
(21) a. *l'église catholique*  
b. gereja katolik  
(22) a. *les yeux fermés*  
b. mata tertutup

Adjektiva *noires* 'hitam' *catholique* 'katolik', dan *fermés* 'tertutup' berada setelah nomina inti. Adjektiva tersebut berhubungan dengan warna frase nominal (21), agama frase nominal (22) dan dalam bentuk verba partisip frase nominal (23). Urutan *\*les noires robes*, *\*le catholique église*, dan *\*les fermés yeux* tidak berterima di dalam gramatika BP.

Ada beberapa adjektiva dapat berada di depan maupun di belakang nomina inti, misalnya adjektiva *bon*, *grand*, dan *pauvre*. Berikut ini contoh FN tersebut:

- (23) a. *ces bons jurés*  
'para juri yang baik'  
b. *ces jurés bons*  
'para juri yang tampan'  
(24) a. *un homme grand*  
'orang besar'  
b. *un grand homme*  
'sumur besar'  
(25) a. *le pauvre enfant*  
'anak yang malang'  
b. *l'enfant pauvre*  
'anak yang miskin'

Letak adjektiva *bon*, *grand*, *pauvre* sebelum atau setelah nomina memiliki makna yang berbeda. Letak adjektiva *bon*, dan *grand*, sebelum nomina menggambarkan kualitas moral, sedangkan setelah nomina menggambarkan kualitas fisik. Adjektiva *pauvre* yang terletak sebelum nomina inti memiliki makna subjektif, sedangkan setelah nomina memiliki makna objektif.

Selanjutnya, di dalam BI letak adjektiva selalu berada setelah nomina inti, baik adjektiva yang bermakna kualitas fisik maupun adjektiva yang bermakna kualitas moral. Berikut contoh frase nomina yang diperluas dengan adjektiva:

- (23) a. para juri yang baik  
b. para juri yang tampan  
(24) a. orang besar  
b. sumur besar  
(25) a. anak yang malang  
b. anak yang miskin

Pada frase nominal (23) a.-(24) a., adjektiva *baik*, *besar* menggambarkan kualitas fisik nomina, sedangkan (24) b.-(24) b. Adjektiva *baik* dan *besar* menggambarkan kualitas moral seseorang. Adjektiva-adjektiva

tersebut berada setelah nomina inti. Demikian pula, dengan frase nominal (25), adjektiva *malang* dan *miskin* berada setelah nomina inti.

#### Frase Preposisional

Konstituen inti pada jenis frase nominal ini terdiri dari nomina atau frase nominal yang diperluas oleh frase preposisional (yang kemudian disingkat FP). Frase preposisional yang memperluas nomina inti, baik dalam BP maupun di dalam BI, berada setelah nomina inti. Berikut contoh frase nominal yang diperluas oleh FP:

- (26) *un prison en pierre*  
'penjara dari batu'

Frase preposisional *en pierre* 'dari batu' berada setelah nomina inti *un prison* 'penjara'. Urutan *\*en pierre un prison*, tidak berterima dalam konstruksi gramatikal BP. Demikian pula di dalam BI, frase preposisional *dari batu* berada setelah nomina inti *penjara*. Urutan *\*dari batu penjara* tidak berterima dalam gramatikal BI.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Di dalam BP, letak konstituen Nod atau Np, baik pada ekatransitif maupun dwitransitif, dapat berpindah tempat ke depan verba apabila konstituen Ns atau Np diisi oleh pronominal. Di dalam BI letak Nod tidak berubah meskipun diisi oleh pronominal. Selain itu, konstituen Np dalam BP setara dengan konstituen Noi dalam BI. Konstituen Noi merupakan objek tidak langsung, namun akan menjadi konstituen periferal jika di depannya ada preposisi.

Pada frase nominal, letak modifikator "numeral" berada di depan nomina inti, baik dalam BP maupun BI. Sedangkan perbedaannya terletak pada modifikator "demonstratif" dan "posesif". Pada BP "demonstratif" dan "pronominal persona" terletak sebelum nomina inti. Sedangkan dalam BI, "demonstratif" dan "pronominal persona" terletak setelah nomina inti.

Letak modifikator adjektiva dalam BP cukup bervariasi. adjektiva ekasilaba dan dwisilaba terletak di depan nomina inti, sedangkan adjektiva yang lebih dari dwisilaba, dan adjektiva yang berkaitan dengan "warna", "agama", dan "verba partisip" terletak di belakang nomina inti. Sementara itu, adjektiva di dalam BI terletak setelah nomina inti.

## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis kepada pada dunia pendidikan bahasa, terjemahan, dan penelitian. Oleh karena itu, untuk mencapai kebermanfaatannya hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, dari segi pengajaran, guru diharapkan memerhatikan tingkat persamaan dan perbedaan urutan dan bentuk konstituen di dalam klausa transitif BP dan BI dalam menyusun urutan materi ajar dari tingkat yang paling mudah ke tingkat yang paling sulit.

Kedua, bagi pembelajar bahasa, perbedaan struktur klausa transitif dan frase nominal BP dan BI sering kali menjadi kendala pembelajar dalam memahami dan menyusun klausa transitif dan frase nominal. Oleh karena itu, pembelajar Indonesia yang belajar BP maupun sebaliknya, diharapkan banyak melakukan banyak latihan berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang ditemukan di dalam penelitian ini, agar interferensi antar kedua bahasa tersebut dapat dihindari.

Ketiga, pada bidang penerjemahan, penerjemah diharapkan untuk memerhatikan perbedaan konstruksi klausa transitif dan frase nominal BP dan BI dalam menyusun konstruksi klausa transitif dan frase nominal yang diterjemahkan dari BP ke dalam BI begitupun sebaliknya. Hal ini dapat membantu mengurangi kesalahan penafsiran pada hasil penerjemahan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini hanya mencerminkan (sebagian kecil) struktur klausa dan frase nominal BP dan BI. Hal ini disebabkan sumber data penelitian ini hanya berupa teks novel. Oleh karena itu, supaya kesimpulan hasil penelitian lebih mencakup seluruh struktur klausa dan frase nominal BP dan BI, maka peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas populasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *The cambridge encyclopedia of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jones, M.A. (2008). *Foundations of French Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shopen, T. (2007). *Language typology and syntactic description: volume i simple constructions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, P. (2000). The order of noun phrase and syntax: *Journal of Humanity Studies*, 1, 95-112.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2010). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University.